



## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING DI DESA NGENEMPLAK, KECAMATAN GEBANG KABUPATEN PURWOREJO**

**Nurma Ika Zuliyanti<sup>1)</sup>, Evi Setyaningsih<sup>2)</sup>, Indah Gita Cahyani<sup>3)</sup>**

<sup>1), 2), 3)</sup> Prodi D3 Kebidanan Institut Teknologi Bisnis Dan kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia  
*Email: nurma.iz@ibisa.ac.id, evisetianingsih.akb@gmail.com, indahgita77@gmail.com*

### **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Stunting berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Berdasarkan hasil tabulasi yang sudah dikaji selama satu pekan tercatat terdapat 52 balita dan 23 diantaranya mengalami stunting 9 dikategorikan tinggi badan sangat pendek dan 14 dikategorikan pendek, selain stunting 8 balita juga mengalami gizi yang tidak normal 2 diantaranya dengan kategori gizi buruk, dan 5 diantaranya dengan gizi kurang serta 4 lainnya gizinya normal. **Tujuan penelitian:** Diketuainya faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian stunting Di Desa Ngenemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi sejumlah 52 ibu Balita dan sampel 52 ibu balita. Teknik sampel *total sampling*. Pengumpulan data observasi langsung pada responden menggunakan *checklist* dan data sekunder buku KIA, KMS, DDST. Teknik uji Statistik *Chi Square*. **Hasil Penelitian:** ada hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting ( $p$  value  $0.021 < 0.05$ ). Ada hubungan tingkat Pendidikan iibu dengan kejadian stunting ( $p$  - value  $0.027 < 0.05$ ). Ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting ( $p$  - value  $0.010 < 0.05$ ). Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ( $p$  - value  $0.034 < 0.05$ ). Ada hubungan pemantauan. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara status ekonomi, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, tinggi badan ibu, Asi Eksklusif, Pemantauan ANC dengan kejadian stunting.

Kata Kunci : Status Ekonomi, Pendidikan, Tinggi Badan, ASI Eksklusif, ANC, Stunting

### **FACTORS AFFECTING STUNTING INCIDENTS IN NGENEMPLAK VILLAGE, GEBANG DISTRICT, PURWOREJO REGENCY**

#### **ABSTRACT**

**Background:** Stunting is related to morbidity and mortality, decreased physical capacity, impaired development and function of children's motor and mental conditions. Based on tabulation results that have been studied for one week, it was recorded that there were 52 toddlers and 23 of them experienced stunting, 9 of them were categorized as very short height and 14 were categorized as short, apart from stunting, 8 toddlers also experienced abnormal nutrition, 2 of them were in the category of poor nutrition, and 5 of them were with malnutrition and the other 4 have normal nutrition. **Research objective:** To find out the factors that influence the incidence of stunting in Ngenemplak Village, Gebang District, Purworejo Regency. **Research Method:** This research is an analytical observational study with a cross sectional approach, a population of 52 mothers of toddlers and a sample of 52 mothers of toddlers. Total sampling technique. Collecting direct observation data on respondents used checklists and secondary data from KIA, KMS, DDST books. Chi Square Statistical test technique. **Research Results:** there is a relationship between economic status and the incidence of stunting ( $p$  value  $0.021 < 0.05$ ). There is a relationship between maternal education level and the incidence of stunting ( $p$  - value  $0.027 < 0.05$ ). There is a relationship between maternal height and the incidence of stunting ( $p$  - value  $0.010 < 0.05$ ). There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ( $p$  - value  $0.034 < 0.05$ ). There is a monitoring relationship. **Conclusion:** There is a relationship between economic status, maternal education, maternal height, exclusive breastfeeding, ANC monitoring and the incidence of stunting.

*Keywords: Economic Status, Education, Height, Exclusive Breastfeeding, ANC, Stunting*

## PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut stunting merupakan masalah gizi yang dialami oleh balita didunia saat ini. Di Indonesia stunting juga menjadi salah satu permasalahan gizi utama pada balita yang belum teratasi. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita didunia mengalami stunting (Komalasari et al., 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita dengan status pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 37,2% pada tahun 2013, dan menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018. Sedangkan untuk baduta, prevalensi pada tahun 2018 sebesar 29,9% yang mengalami penurunan dari 32,8% pada tahun 2013. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 di 34 provinsi menunjukkan angka stunting nasional turun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021. Prevalensi tersebut mengalami penurunan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tingginya beban masalah stunting di Indonesia, karena prevalensi yang masih tinggi dan risiko dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia, menjadi latar belakang sangat diperlukannya suatu Pedoman Nasional Pelayanan Kesehatan (PNPK) untuk pencegahan, deteksi dini dan tata

laksana segera bayi dan balita stunting di Indonesia (Kemenkes, 2022). Kabupaten Purworejo berada diposisi kelima terbaik tingkat Provinsi Jawa Tengah untuk presentse jumlah stunting dengan 15,7% dibawah angka nasional 24% di Provinsi Jawa Tengah di angka 20,9%. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, Prevalensi angka stunting di Purworejo sebanyak 23,33% Prevalensi angka stunting 2021 adalah 15,7% berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) dan target tahun 2022 adalah 12,2% dan angka di tahun 2022 ada 3.815 yaitu di 28 desa (Jateng Dinkes, 2021).

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Indikator penilaian pada stunting berat badan sesuai umur dan tinggi badan sesuai umur atau biasa dikenal dengan tubuh pendek sementara wasting merupakan status gizi dari berat badan atau tinggi badan sesuai umur atau biasa dikenal dengan tubuh atau badan kurus. Disebutkan, secara jumlah kasus sampai akhir tahun 2021 terdapat sejumlah 3.537 balita stunting yaitu balita 0-59 bulan atau sekitar 11,81% dari jumlah balita yang diukur dari berat badan atau tinggi badan dari jumlah

29.993 balita yang terdata (Dinkes Purworejo, 2022).

Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Nugroho et al., 2021). Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas dua tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.

Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui Dinas Kesehatan Purworejo telah melakukan penanganan stunting melalui upaya ibu hamil, remaja, dan

balita di 1000 hari kelahiran dalam bentuk kelas ibu hamil. Kelas ibu hamil dan kelas ibu balita merupakan penerapan buku KIA dengan fokus terhadap ibu hamil dan ibu balita agar tercapai penggunaan buku KIA di masyarakat. Kelas ibu hamil merupakan salah satu cara untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan gizi kesehatan waktu hamil. Materi yang diberikan pada program kelas ibu hamil salah satunya tentang perawatan kehamilan, terutama dalam penyiapan dan pemenuhan gizi masa hamil (Ekayanthi D.W.N & Suryani P, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatasmaka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo”. Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting khususnya di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, yaitu pada faktor status ekonomi, tinggi badan ibu, pendidikan ibu, tingkat pendidikan, ASI eksklusif dan pemantauan ANC.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan

pendekatan *cross sectional* dimana dalam proses penelitian penulis mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 ibu balita stunting dengan teknik sampling total sampling. Penelitian dilakukan di Desa Ngeplak, Gebang Kabupaten Purworejo, dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2023. Pengumpulan data melalui observasi langsung pada responden menggunakan checklist, buku KIA, KMS, DDST. Teknik uji Statistik *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk mendiskripkan masing-masing variabel penelitian, meliputi status ekonomi, tingkat pendidikan ibu, tinggi badan ibu, Asi Eksklusif, pemantauan ANC dan kejadian stunting di Desa Ngeplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

### 1. Status ekonomi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Ibu Balita di Desa Ngeplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

| No | Status Ekonomi | Frekuensi (%) |
|----|----------------|---------------|
| 1. | > 2.035.000    | 31 (59.6%)    |
| 2. | <2.035.000     | 21 (40.4%)    |
|    | Jumlah         | 52 (100%)     |

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa responden yang berpenghasilan > 2.035.000 sebanyak 31 (59.6%) dan yang berpenghasilan <2.035.00 sebanyak 21 (40.4%).

### 2. Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Balita di Desa Ngeplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

| No | Tingkat Pendidikan Ibu | Frekuensi (%) |
|----|------------------------|---------------|
| 1. | Dasar                  | 18 (34.6%)    |
| 2. | Menengah               | 22 (42.3%)    |
| 3. | Perguruan Tinggi       | 12 (23.1%)    |
|    | Jumlah                 | 52 (100%)     |

Berdasarkan tabel 2. diketahui responden dengan pendidikan terakhir dasar sebanyak 18 responden (34.6%), menengah sebanyak 22 responden (42.3%) dan yang perguruan tinggi sebanyak 12 responden (23.1%).

### 3. Tinggi Badan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tinggi Badan Ibu Balita di Desa Ngeplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

| No | Tinggi Badan Ibu | Frekuensi (%) |
|----|------------------|---------------|
| 1. | > 145cm          | 35 (67.3%)    |
| 2. | < 145cm          | 17 (32.7%)    |
|    | Jumlah           | 52 (100%)     |

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa responden yang tinggi badannya < 145 cm sebanyak 17 (32.7%) dan yang tinggi badannya >

145 cm sebanyak 35 (67.3%) responden.

#### 4. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

| No     | ASI Eksklusif | Frekuensi (%) |
|--------|---------------|---------------|
| 1.     | Ya            | 14 (26.9%)    |
| 2.     | Tidak         | 38 (73.1%)    |
| Jumlah |               | 52 (100%)     |

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa ibu balita amembrikan ASI eksklusif pada bayinya sebanyak 14 responden (26.9%) dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 38 responden (73.1%).

#### 5. Pemantauan ANC

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pemantauan ANC di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

| No     | Pemantauan ANC | Frekuensi (%) |
|--------|----------------|---------------|
| 1.     | Rutin          | 28 (53.8%)    |
| 2.     | Tidak          | 24 (46.2%)    |
| Jumlah |                | 52 (100%)     |

Analisis bivariate dilakukan untuk menguji hipotesis penetian hubungan antara status ekonomi, tingkat pendidikan, tinggi badan ibu, pemberian ASI eksklusif, pemantauan ANC dengan kejadian stunting di Desa Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

Tabel 7.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Status Ekonomi, Tingkat Pendidikan Ibu, Tinggi Badan Ibu, Asi Eksklusif, Pemantauan ANC) Dengan Kejadian Stunting Di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

| Variabe        | Kategori         | Kejadian Stunting |      |       |      | F  | %    | p- value |
|----------------|------------------|-------------------|------|-------|------|----|------|----------|
|                |                  | Ya                |      | Tidak |      |    |      |          |
|                |                  | F                 | %    | F     | %    |    |      |          |
| Status Ekonomi | UMR (>2.035.000) | 12                | 23.1 | 19    | 36.5 | 31 | 59.6 | 0.021    |

Berdasarkan tabel 5. Diketahui bahwa responden yang melakukan pemeriksaan ANC secara rutin yaitu 6 kali selama hamil dengan ketentuan TM I(2x),TM II (1x), TM III (3x) sebanyak 28 responden (53.8%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan ANC secara rutin sebanyak 24 responden (46.2%).

#### 6. Kejadian Stunting

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

| No     | Kejadian Stunting | Frekuensi (%) |
|--------|-------------------|---------------|
| 1.     | Ya                | 17 (32.7%)    |
| 2.     | Tidak             | 35 (67.3%)    |
| Jumlah |                   | 52 (100%)     |

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa responden dalam penelitian ini yang mempunyai balita stunting sebanyak 17 responden (32.7%) dan responden yang tidak memiliki balita stunting berjumlah 35 (67.3%).

|                         |                           |    |      |    |      |    |      |       |
|-------------------------|---------------------------|----|------|----|------|----|------|-------|
|                         | Tidak UMR<br>(<2.035.000) | 17 | 32.7 | 4  | 7.7  | 21 | 40.4 |       |
| Tingkat Pendidikan Ibu  | Dasar                     | 12 | 23.1 | 6  | 11.5 | 18 | 34.6 | 0.027 |
|                         | Menengah                  | 4  | 7.7  | 18 | 34.6 | 22 | 42.3 |       |
|                         | Perguruan Tinggi          | 0  |      | 12 | 23.1 | 12 | 23.1 |       |
| TinggiBadan Ibu         | > 145cm                   | 8  | 15.4 | 27 | 51.9 | 35 | 67.3 | 0.010 |
|                         | < 145cm                   | 14 | 26.9 | 3  | 5.8  | 17 | 32.7 |       |
| Pemberian ASI Eksklusif | Ya                        | 2  | 3.8  | 12 | 23.1 | 14 | 26.9 | 0.034 |
|                         | Tidak                     | 14 | 26.9 | 24 | 46.2 | 38 | 73.1 |       |
| Pemantauan ANC          | Rutin                     | 6  | 11.5 | 22 | 42.3 | 28 | 53.8 | 0.010 |
|                         | Tidak                     | 16 | 30.8 | 8  | 15.4 | 24 | 46.2 |       |

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan status ekonomi sesuai UMR balitanya stunting 12 responden (23.1%), sedangkan status ekonomi tidak UMR balitanya stunting 17 responden (32.7%). Hasil analisis diperoleh p- value  $0.021 < 0.05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting.

Tingkat pendidikan ibu yang balitanya mengalami stunting paling banyak pada pendidikan dasar sejumlah 12 responden (23.1%). Hasil analisis diperoleh p - value  $0.027 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Responden dengan tinggi badan tinggi badan <145 cm cenderung memiliki balita stunting yaitu 14 responden (26.9%) dibandingkan dengan responden dengan tinggi badan > 145 cm yaitu 8 responden

(15.4%). Hasil analisis didapatkan p - value  $0.010 < 0.05$ , dengan demikian terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting.

Responden yang memberikan ASI eksklusif dan mengalami stunting sejumlah 2 responden (3.8%) dan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan mengalami stunting sejumlah 14 responden (26.9%). Hasil analisis menunjukkan p - value  $0.034 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.

Pada pemantauan ANC responden yang rutin melakukan ANC dengan ketentuan TM I(2x), TM II (1x), TM III (3x) dan mengalami stunting pada anaknya sejumlah 6 responden (11.5%), serta responden yang tidak rutin melakukan ANC dan mengalami stunting pada anaknya sejumlah 16 responden (30.8%). Hasil analisis didapatkan p - value

0.010 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Status Ekonomi Ibu Balita dengan Kejadian Stunting di Desa Desa Ngeplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting mayoritas pada keluarga yang berpenghasilan < UMR dan balita mengalami stunting yaitu sejumlah 17 responden (32.7%) dengan hasil analisis p- value 0.021 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi tinggi lebih dapat memenuhi kebutuhan asupan yang bergizi untuk keluarga dan balitanya dari pada responden dengan status ekonomi rendah, sehingga diharapkan menjadikan balitanya tubuh dan berkembang dengan baik dan tidak mengalami stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan pusat data dan informasi (2022) kondisi ekonomi juga berkaitan dengan terjadinya stunting dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita, namun ada pula responden yang status ekonominya tinggi tetapi mengalami stunting dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai asupan yang bergizi pada balita.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting di**

### **Desa Ngeplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.**

Tingkat pendidikan ibu yang balitanya mengalami stunting paling banyak pada pendidikan dasar dan balita mengalami stunting sejumlah 12 responden (23.1%) dan diperoleh hasil analisis diperoleh p - value 0.027 < 0.05, ini dikarenakan responden yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga pemenuhan nutrisi untuk keluarganya lebih terjamin dengan demikian diharapkan balita dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Shaputri & Dewanto, (2023) pendidikan ibu mempengaruhi status gizi anak, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik pula status gizinya. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki, dimana semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin baik pula pemahaman dalam memilih makanan yang menyebabkan pemenuhan gizi terpenuhi sehingga anak tidak mengalami stunting.

### **Hubungan Tinggi Badan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting di Desa Desa Ngeplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil ibu yang

tinggi badan <145 cm cenderung memiliki balita stunting yaitu 14 responden (26.9%) dibandingkan dengan responden dengan tinggi badan >145cm yaitu 8 responden (15.4%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu yang tinggi badanya normal memiliki sedikit kemungkinan untuk balitanya terkena stunting dibanding ibu yang tinggi badanya resiko tinggi yaitu <145cm. Hal ini dapat dikarenakan ibu membawa faktor genetik dalam tubuhnya yang memungkinkan tinggi badan anak terganggu dengan tinggi badan ibunya.

Namun dalam penelitian ini terdapat 2 responden dengan tinggi badan normal. Hal ini tentunya menjadi permasalahan, mengapa responden dengan tinggi badan normal dapat mengalami stunting yang adapat dikarenakan kurangnya pemenuhan gizi pada ibu hamil. Status gizi orang tua pada status gizi ibu sangat berkaitan dengan kejadian stunting. Terlihat dari pendek tinggi badan ibu, sekalipun tinggi ayah normal, prevalensi stunting pasti tinggi. Artinya status gizi ibu yang akan sangat menentukan untuk dapat melahirkan balita stunting (Rr dewi Ngaisyah, 2016).

#### **Hubungann Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Desa Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.**

Pemberian ASI Eksklusif tentunya mempengaruhi status gizi balitanya,

responden yang diberikan ASI secara Eksklusif lebih dapat mencegah terjadinya stunting daripada balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini diperoleh responden tidak menyusui eksklusif dan balita stunting terdapat 14 responden (26.9%). Pengujian hipotesis menunjukkan  $p$  - value  $0.034 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan responden yang diberi ASI secara eksklusif tidak mengalami stunting dibandingkan yang tidak diberi, hal ini dikarenakan kandungan nutrisi didalam ASI dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada balita selama 6 bulan pertama tanpa diberi makanan tambahan.

Namun, dari data yang diperoleh didapat responden yang mendapatkan ASI Eksklusif tetapi tetap stunting sebanyak 2 balita (3.8%). Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang cukup serius dikarenakan ASI Eksklusif memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk bayi sampai dengan usia 6 bulan tetapi balita tetap stunting.

Oleh karena itu, responden yang diberikan ASI secara eksklusif perlu dikaji atau diteliti lebih dalam sehingga dapat diketahui mengapa responden dengan ASI Eksklusif bisa mengalami kejadian stunting. Pemberian ASI Eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dapat mencegah



terjadinya stunting dikarenakan pemenuhan nutrisi di masa awal pertumbuhan sangat mempengaruhi pertumbuhan kedepannya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

### **Hubungan Pemantauan ANC dengan Kejadian Stunting di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.**

Hasil Pemantauan ANC responden yang rutin melakukan ANC dengan ketentuan TM I(2x), TM II (1x), TM III (3x) dan mengalami stunting pada anaknya sejumlah 6 responden (11.5%), tidak melakukan ANC rutin dan mengalami stunting sebanyak 16 responden (30.8%). Pemeriksaan ANC merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, dan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya stunting pada janin.

Pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara rutin tidaknya pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo ( $p$  value  $0,010 < 0,05$ ). Pencegahan stunting dilakukan sejak 1000 hari pertama kehidupan dengan melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Pada saat ibu hamil datang untuk memeriksakan kehamilannya, dapat diberikan berbagai informasi dan edukasi

yang berkaitan dengan kehamilan dan persiapan persalinan sedini mungkin sehingga dapat mengurangi angka kejadian stunting. Masih ada ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur bahkan tidak pernah melakukan pemeriksaan selama masa kehamilan.

Menurut WHO (2021) ANC rutin yaitu sebanyak 6 kali dengan rincian 2 kali pada trimester 1, 1 kali pada trimester 2 dan 3 kali pada trimester 3 agar mengurangi faktor resiko dan deteksi dini faktor resiko.

### **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Faktor-faktor (status ekonomi, tingkat pendidikan ibu, tinggi badan ibu, ASI Eksklusif, pemantauan ANC) yang mempengaruhi Kejadian Stunting di Desa Ngemplak, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, maka dapat disimpulkan ada hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting ( $p$  value  $0.021 < 0.05$ ). Ada hubungan tingkat Pendidikan iibu dengan kejadian stunting ( $p$  - value  $0.027 < 0.05$ ). Ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting ( $p$  - value  $0.010 < 0.05$ ). Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ( $p$  - value  $0.034 < 0.05$ ). Ada hubungan pemantauan ANC dengan kejadian stunting ( $p$  value

0,010<0,05). Diharapkan pemerintah Desa serta bidan desa lebih mengoptimalkan lagi pendampingan serta pemantauan secara berkala kepada masyarakat terutama pada ibu hamil dan balita agar kejadian stunting dapat dicegah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ekayanthi D.W.N, & Suryani P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- Jateng Dinkes. (2021). Jawa Tengah Tahun 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*, i–123.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. *Jakarta*, 35–36.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56
- <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Rr dewi Ngaisyah, S. (2016). Hubungan Tinggi Badan Orangtua dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Vol 3(1), 49–57.  
[http://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/170116015941-8\\_HUB\\_TINGGI\\_BADAN\\_ORTU.pdf](http://jurnal.akbiduk.ac.id/assets/doc/170116015941-8_HUB_TINGGI_BADAN_ORTU.pdf)
- Shaputri, W. E., & Dewanto, N. E. (2023). Hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun di rs sumber waras. *Hijp : Health Information Jurnal Penelitian*, 27(2), 58–66.  
<https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp%0AHIJP>